

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa hancurnya WTC dan Pentagon di Amerika Serikat, telah memunculkan berbagai analisis dan spekulasi, yang tidak saja berkaitan dengan sang pelaku, tetapi juga berkaitan dengan dampak dari peristiwa tersebut, antara lain terhadap Islam, yang hampir semuanya bermuara pada tuduhan sentral: Islam sebagai agresi, penuh teror, ekstrem dan radikal. Munculnya kembali stereotip seperti ini, terutama sekali di Barat, tidaklah mengejutkan. Mengingat hal itu sudah menjadi "lagu lama" yang senantiasa dilantunkan begitu Islam tampil di panggung sejarah kehidupan sebagai realitas agama pasca Yahudi dan Kristen.¹

Dewasa ini agaknya tidak ada isu tentang Islam yang sensitif dan sering diperdebatkan selain jihad. Jihad merupakan salah satu konsep yang paling sering disalahfahami, khususnya oleh kalangan para ahli dan pengamat Barat.² Orientalis dan Sekuler. Jihad secara bahasa berasal dari kata *jahada* artinya bersungguh-sungguh. Secara istilah adalah upaya mengeluarkan segenap kemampuan terbaik untuk di jalan Allah.

Sejak tragedi serangan teroris terhadap WTC dan Pentagon di Amerika Serikat pada 11 September 2001 tesis Huntington tentang *clash of civilizations* atau

¹ Roland Gunawan: *Islam dan Radikalisme*, Republika, 21 Maret 2006.

² Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Pustaka, Bandung, 1994, hal. 19.

benturan peradaban kembali mendapatkan perhatian luas di seluruh dunia. Tesis yang menuai banyak kritik ini menggambarkan era pasca-Perang Dingin, yang ditandai dengan keruntuhan Uni Soviet. Bagi Huntington, konflik pada era ini tidak lagi bernuansa persaingan politik Timur-Barat, tetapi lebih disebabkan perbedaan-perbedaan dan rivalitas ideologis. Ia melihat Islam, terutama, memiliki potensi untuk berbenturan langsung dengan Barat. Ini disebabkan, sistem kepercayaan dan nilainya yang sangat berbeda, sulit bersanding dengan peradaban Barat, yang berciri demokratis, sekuler, dan memiliki etos sosial dan politik yang liberal. Tragedi 11 September yang terjadi kurang dari satu dekade sejak Huntington meluncurkan tesisnya itu tak pelak memberikan semacam pengesahan.³

Islamisme dan anti-Amerikanisme tidaklah bersifat langsung, tetapi diperantarai oleh intoleransi. Kebencian terhadap Amerika dipicu oleh ketidakmampuan sebagian Muslim untuk menenggang perbedaan keyakinan, dan intoleransi ini disebabkan oleh Islamisme⁴. Menempatkan intoleransi di antara keduanya memberi kesan bahwa persoalan anti-Amerikanisme tidak terletak terutama pada Islamisme, tetapi pada keyakinan. Padahal, Islamisme, sebagai proyek politik yang memakai bendera agama, terdorong memperlihatkan watak intoleransinya sebagai upaya untuk memperjuangkan superioritas Islam di atas sistem lainnya.

Kekaburan menjelaskan bahwa korelasi antara intoleransi dan kebencian terhadap Amerika bersifat palsu, yakni hanya kelihatannya saja berhubungan secara

³ Noorhaidi Hasan, Kompas 17 Desember 2005

⁴ Samuel P. Huntington, Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia, penerjemah M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Qalam, 2000), Hal.33

signifikan, tetapi sesungguhnya ada faktor lain di balik hubungan tersebut yang lebih mendasar. Intoleransi akan mendorong anti-Amerikanisme karena disertai efikasi (Islamis), keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengubah dan memengaruhi sesuatu dalam upaya mewujudkan agenda-agenda Islamisme. Tetapi seakan mengingkari, mereka kemudian menjelaskan bahwa baik efikasi Islamis maupun intoleransi punya pengaruh signifikan dan cukup independen terhadap sikap anti-Amerika.

Sumber efikasi tumbuh dari nilai-nilai jihad dan keberadaan doktrin keadilan (*adl*) dan kezaliman (*zulm*) di dalam Islam. Di kalangan Muslim radikal, jihad kerap muncul sebagai jurus pamungkas ketika mereka melihat tidak ada cara lain untuk mengekspresikan diri dan kepentingan. Kekuatan jihad terletak dalam kemampuannya untuk mengubah kefrustrasian menjadi heroisme, keyakinan mati sebagai martir yang mendapat langsung ganjaran surga dan pahlawan bagi banyak orang yang tertindas. Sementara doktrin keadilan dan kezaliman adalah bahasa universal yang bisa dijumpai dalam semua agama dan ideologi. Jelaslah bukan doktrin ini yang menyebabkan sebagian Muslim merasa *deprived* dan tertindas.

Samuel Huntington adalah profesor, *political scientist* dari universitas Harvard dan tesisnya adalah yang paling penting yang pernah diterbitkan abad ini. Bukunya merupakan bacaan wajib bagi mahasiswa sosiologi & politik. Dalam tesis yang provokatif ini, *The Clash of Civilizations*, ia berbicara tentang meningkatnya pertentangan antara barat dengan budaya-budaya yang didasarkan pada agama dan dogma. Ia mempelajari etnisitas dan bagaimana budaya-budaya Barat dan Timur

mempengaruhi kerusuhan di seputar dunia. Dalam bukunya ini, penulis mengatakan bahwa ada bangsa-bangsa yang semakin menekankan etnisitas dan agama mereka sambil menolak prinsip Barat seperti demokrasi, *human rights* (HAM), *liberty* (kebebsan), *the rule of law* dan pemisahan antara agama dan negara. Ini membuat posisi Barat semakin terdesak dan mempertanyakan filsafah multikulturalisme yang tadinya mereka banggakan dalam rangka menampung imigran.

Salah satu bab yang paling menarik disebut dengan *ISLAM'S BLOODY BORDERS*⁵:

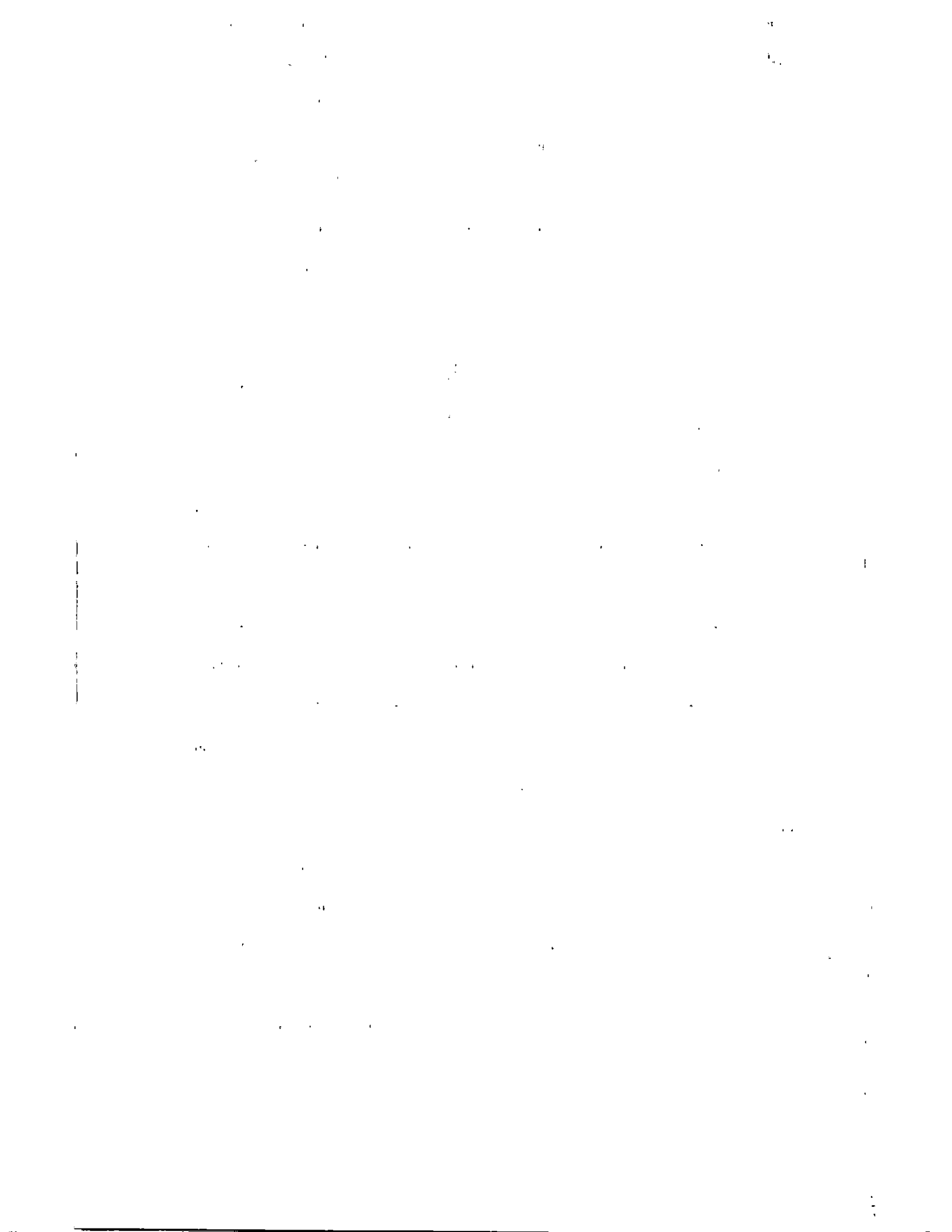
32 konflik etnis terjadi semasa Perang Dingin, termasuk perang garis perbatasan (*fault line wars*) antara Arab-Israel, India-Pakistan, Sudan Muslim-Kristen, Kaum Budha Srilanka-Tamil, Kelompok Lebanon Shiah-Maronite. Mayoritas konflik terjadi diperbatasan Eropa-Asia dengan Afrika yang memisahkan Muslim dari Non-Muslim. Sementara di tingkat makro atau global, bentrokan peradaban adalah antara Barat melawan sisa dunia lainnya. Pada tingkat mikro atau daerah, bentrokan adalah antara Islam dan lainnya. Antagonisme intens dan konflik berdarah terus terjadi antara orang-orang Muslim setempat melawan Non-Muslim. Di Bosnia, muslim terlibat perang berdarah melawan Serbia Ortodoks dan Kroasia Katolik. Di Kosovo, Muslim Albania melawan pemerintah Serbia. Sementara Albania juga melawan pemerintahan Yunani gara-gara hak masing-masing minoritas di masing-masing negara. Di Cyprus, Muslim Turki konflik dengan Yunani Ortodoks

⁵ Samuel P Huntington, *THE CLASH OF CIVILIZATIONS and the Remaking of World Order*, Chapter 10, p 254

dan saling mempertahankan bagian negara yang saling bermusuhan. Di Caucasus, Muslim Turki melawan Armenia dan Muslim Azerbaijan melawan Armenia mengenai Nagorno Karabakh. Di Caucasus Utara, selama 200 tahun orang Chechen, Ingush dan Muslim lainnya terus menerus terlibat perang melawan Rusia, sampai tahun 1994. Pertempuran juga berlangsung antara Ingush dengan Ossetia Ortodoks. Di Volga basin, Muslim Tatar memerangi Rusia semenjak lama dan permulaan tahun 90-an mencapai kompromi bagi kedaulatan terbatas.

Sepanjang abad ke 19, Rusia melebarkan jajahan secara paksa terhadap rakyat Muslim di Asia Tengah. Pada tahun 80-an, Afghanistan perang dengan Rusia, saling mempertahankan pemerintahan Islam masing-masing. Di Xinjiang, kelompok-kelompok Uighur dan Muslim lainnya menentang budaya Cina dan mengembangkan hubungan dengan saudara sesama suku dan agama di negara-negara bekas Soviet.

Pakistan dan India bertarung dalam 3 peperangan sementara pemberontak Muslim melawan pemerintahan India di Kashmir. Para imigran Muslim memerangi suku-suku tradisional di Assam. Muslim dan Hindu terus menerus terlibat bentrokan berdarah di seputar India. Di Bangladesh, Budhis memprotes diskriminasi oleh mayoritas Muslim, sementara di Myanmar, Muslim memprotes diskriminasi mayoritas Budhis. Di Malaysia dan Indonesia, Muslim secara periodik mengakibatkan kerusuhan terhadap minoritas Cina. Di Selatan Thailand, kelompok Muslim memberontak melawan pemerintah Budhis, sementara di Selatan Filipina, pemberontak Muslim menuntut kemerdekaan dari negara mayoritas Katolik tersebut.



Di Timur Tengah, konflik Arab dan Yahudi di Palestina dimulai dari pembentukan negara Yahudi. 4 perang terjadi antara Israel dengan negara-negara Arab, dan Palestina terlibat intifada melawan pemerintahan Israel. Di Lebanon, Kristen Maronit melawan Shiah dan kelompok Muslim lainnya. Di Ethiopia, kelompok Amhara Orthodox menekan kelompok-kelompok etnis Muslim dan menghadapi pemberontakan Muslim Oromos. Di Afrika, sejumlah konflik terjadi antara orang Arab/Muslim di Utara dan suku-suku kulit hitam animis/Kristen di Selatan. Perang paling berdarah antara Kristen-Muslim terjadi di Sudan. Politik Nigeria didominasi oleh konflik antara Muslim Fulani-Hausa di bagian Utara dan suku-suku Kristen di Selatan. Di semua tempat ini, hubungan antara Muslim dan budaya-budaya lain—Katolik, Protestan, Ortodoks, Hindu, Cina, Budhis, Yahudi—selalu panas/antagonistic; kebanyakan di tahun 90-an. Dimanapun anda melihat perimeter Islam, Muslim sulit hidup damai dengan tetangganya.

Muslim berjumlah seperlima dari penduduk dunia, namun pada tahun 90-an paling banyak terlibat kekerasan antar-kelompok (*intergroup violence*) dibanding dengan kelompok-kelompok budaya lain. Buktinya berlimpah

1) Muslim terlibat dalam 26 dari 50 konflik etnopolitis pada tahun 1993-1994, (Lihat table 10.1). Duapuluh (di edisi Indonesia, malah disebut duapuluh lima) dari limapuluh konflik ini adalah antara kelompok dari budaya berbeda, Limabelas diantaranya adalah antara Muslim dengan Non-Muslim. Singkatnya, konflik antar budaya yang melibatkan Muslim terjadi tiga kali lebih banyak daripada konflik antara

semua budaya Non-Muslim. Konflik antar sesama Muslim juga lebih banyak dari konflik budaya lainnya.

Berbeda dengan Islam, Barat hanya terlibat dalam DUA konflik antar-budaya dan DUA antara sesama budaya. Konflik antara sesama Muslim juga mencatat jumlah korban lebih tinggi. Dari 6 perang dimana 200.000 orang terbunuh, 3 (Sudan, Bosnia, Timor Timur) adalah antara Muslim dengan Non-Muslim. 2 (Somalia, bangsa Kurdi-Irak) adalah antara sesama Muslim dan hanya 1 (Angola) yang melibatkan Non-Muslim.

[*Intracivilizational* = antara sesama budaya | *Intercivilizational* = antara lain budaya]

Tabel 10.1 Konflik Etnopolitis 1993-1994 ⁶

	Intracivilization	Intercivilization	Total
Islam	11	15	26
Lain-lain	19*	5	24
Total	30	20	50

- *10 diantaranya konflik antar suku di Afrika.

⁶ Ted Robert Gurr "Peoples against States; Ethnopolitical Conflict and the Changing World System," *International Studies Quarterly*, Vol 38 (Sept 1994) pp 347-378.

2) New York Times mengidentifikasi 48 lokasi dimana terjadi sekitar 59 konflik etnis pada tahun 1993. Di setengah jumlah lokasi tersebut Muslim bentrok dengan Muslim atau Non-Muslim. Dan 2/3 (21) dari konflik antar budaya ini adalah antara Muslim melawan lainnya.

Tabel 10.2 Konflik Etnis, 1993 ⁷

	Intracivilization	Intercivilization	Total
Islam	7	21	28
Lain-lain	21*	10	31
Total	28	31	59

3) Dalam analisa lainnya, Ruth Leger Sivard mengidentifikasikan 29 perang (konflik yang melibatkan lebih dari 1000 kematian atau lebih dalam kurun waktu satu tahun) pada tahun 1992. Sembilan konflik antar budaya adalah antara Muslim dengan Non-Muslim dan Muslim sekali lagi terlibat dalam lebih banyak perang dari bangsa-bangsa budaya lainnya.

Tiga kompilasi data berbeda menyampaikan kesimpulan yang sama; pada permulaan tahun 90-an Muslim terlibat lebih banyak kekerasan antar sesama

⁷ NY Times, Feb 7, 1993, pp 1,14.

(intergrup) dibanding dengan non-Muslim. Duapertiga atau tigaperempat dari perang antar budaya ini adalah antar muslim dan non-muslim. *Islam's borders are bloody, and so are its innards*. Bagi Huntington pemicu paling besar dari kekerasan ini adalah adanya doktrin jihad dalam ajaran Islam.

Kecenderungan kekerasan Muslim disebabkan semakin tingginya militerisasi masyarakat Muslim. Pada tahun 80-an negara-negara Muslim memiliki ratio kekuatan militer (1 tentara per 1000 rakyat) dan upaya militer (ratio militer terhadap kekayaan negara) lebih tinggi dari negara-negara lain. Ini sangat kontras dengan negara-negara Kristen yang rasio kekuatan dan upaya militer termasuk rendah.

Tabel 10.3 Militerisme antara negara-negara Muslim dan Kristen⁸

	Rata-rata Perbandingan	Rata-rata Upaya
	Kekuatan	Militer
Negara-negara Islam (n=25)	11,8	17,7
Negara-negara lain (n=112)	7,1	12,3
Negara-negara Kristen (n=57)	5,8	8,2
Negara-negara lain (n=80)	9,5	16,9

⁸ James Payne, *Why Nations Arm* (Oxford: basil Blackwell, 1989) pp 125, 138-139.

Negara-negara Muslim juga memiliki kecenderungan tinggi untuk menggunakan kekerasan dalam krisis internasional. Mereka menggunakan kekerasan dalam menghadapi 76 dari total 142 krisis dimana mereka terlibat pada tahun 1928 dan 1979. Dalam 25 kasus, kekerasan adalah unsur utama menghadapi krisis dan dalam 51 krisis negara-negara Muslim menggunakan kekerasan dan cara-cara lain. Kalau menggunakan kekerasan, negara-negara Muslim menggunakan kekerasan dengan intensitas tinggi (*high-intensity violence*). 41% kasus melibatkan perang besar-besaran (*full-scale war*) dan 38% melibatkan bentrokan besar (*major clashes*). Muslim menggunakan kekerasan dalam 53.5 % krisis mereka, Inggris hanya menggunakan 11.5%, Amerika 17.9% persen, dan Uni Soviet 28.5%. Hanya kekerasan Cina melebihi kekerasan negara-negara Muslim; Cina menggunakan kekerasan dalam 76.9% krisis yang dihadapinya. Kesukaan berperang dan kekerasan Muslim adalah kenyataan abad ke 20 yang tidak dapat dipungkiri Muslim maupun non-Muslim.

Fundamentalisme Islam dengan demikian hanya salah satu jenis dari fenomena global yang baru dalam politik internasional dengan masing-masing latar belakang lebih pada ideologi politis. Dalam pandangan Bassam Tibi, fundamentalisme merupakan gejala ideologis dari ide *clash of civilizations* (benturan peradaban). Gejala ini bukan disebabkan krisis yang melanda dunia saat ini, tetapi lebih-lebih muncul baik dari ekspresi krisis tersebut maupun respon atasnya. Secara faktual, fundamentalisme adalah kenyataan global dan muncul pada semua keyakinan sebagai respon atas masalah-masalah yang dimunculkan modernitas. Tak terkecuali

dalam Islam, paham ini pun berkecambah luas di berbagai agama: Judaisme, Kristen, Hindu, Sikh, dan bahkan Konfusianisme. Gerakan fundamentalis memang tidak muncul begitu saja sebagai reaksi spontan terhadap gerakan modernisasi yang dinilai telah keluar terlalu jauh, tetapi lahir seiring dengan ditempuhnya cara ekstrim ketika jalan moderat dianggap tidak membantu.⁹

Stigma/cap yang berkonotasi buruk akan jihad datang bukan hanya dari kalangan pemikir-pemikir Barat tapi dari kalangan pemikir muslim yang mengaku moderat dan liberal, namun dalam kajian disini penulis akan lebih pada memfokuskan stigma dari pihak Barat.

Pembahasan Barat dalam kasus ini oleh penulis lebih ditekankan pada Barat orientalis, karena para orientalis inilah yang menjadi panutan keilmuan atau pendapat khalayak Barat tentang Islam. Dalam kajian berbagai bidang keilmuan, termasuk bidang *Islamic Studies*, harus diakui, Barat/orientalis telah mencapai tahap perkembangan besar dengan segala motifnya, baik motif keilmuan, keagamaan, atau pun motif politik-ekonomi. Karena itulah, sikap kritis sangat diperlukan. Masalahnya adalah bagaimana dapat bersikap kritis? Apa metodologi dan bekal untuk bersikap kritis? Tanpa penguasaan yang baik terhadap kedua khazanah: Islam dan Barat, maka sulit diharapkan, akan muncul sikap kritis yang benar. Bisa-bisa yang terjadi sebaliknya: menyangka telah bersikap kritis, tetapi justru yang terjadi adalah mengkritisi Islam dengan cara pandang non-Muslim.

⁹ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 35

Sekarang ini kita tidak akan dapat mengetahui masalah yang dihadapi umat Islam jika tidak mengetahui perbedaan Islam dan Barat. Terdapat perbedaan bahkan pertentangan permanen antara pandangan hidup Islam dan Barat. Oleh sebab itu jika kita mempelajari pemikiran orang Barat, khususnya orientalis, kita perlu mengkaji pula pandangan hidup yang menjadi asumsi dasar pemikiran tersebut. Pandangan hidup yang dimaksud terdiri dari konsep Tuhan, konsep manusia, konsep kehidupan, konsep kenabian, konsep alam, dan lain-lain. Pada dasarnya, tidak ada perubahan yang signifikan dan substansial antara orientalis dulu dan sekarang. Malah, Shireen T Hunter, dalam satu tulisannya berjudul *The Rise of Islamist Movements and The Western Rresponse: Clash of Civilizations or Clash of Interests?* menyebut, ilmuwan kontemporer seperti Bernard Lewis, termasuk tokoh aliran "neo-orientalis" yang berbeda dengan aliran *neo-third-world*. Pola pikir "neo-orientalis" Lewis itulah yang mewarnai isi buku barunya, *The Crisis of Islam*, yang begitu banyak membela politik neo-konservatif AS.¹⁰

Singkatnya, kajian-kajian keislaman para orientalis bagaimana pun ilmiahnya, ia tetap berpijak pada pre-supposisi Barat, dan terkadang Kristen. Prinsip dasar bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan al-Quran adalah firman Allah tidak menjadi asas bagi kajian mereka. Ini bisa dipahami, sebab dengan mengakui kerasulan Nabi Muhammad berarti mereka mengakui Islam sebagai agama terakhir. Mereka tidak mungkin pula mengakui al-Quran sebagai firman Allah. Sebab al-Quran

¹⁰ www.eramuslim.com pada Tema akar-akar penghinaan terhadap islam dengan 1-8 tulisan diakses tanggal 21 Oktober 2008

memuat banyak kecaman terhadap doktrin-doktrin agama Yahudi dan Nasrani, seperti: "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam*" (al-Maidah 5: 17; dan juga 5: 72); "*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga*" (al-Maidah (5: 73); "*Dan karena ucapan mereka sesungguhnya kami telah membunuh Isa al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka*" (al-Nisa 4: 157); dan berbagai ayat lainnya.¹¹

Kita perlu berkaca dan bertanya kepada diri sendiri, kenapa hal itu harus ditimpakan kepada Islam. Bukankah Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam? Dan bukankah tindakan kekerasan itu justru merupakan distorsi terhadap ajaran Islam? Di samping itu, kita juga harus mengakui dengan jujur dan terbuka bahwa persepsi negatif Barat terhadap Islam tidak semuanya dibangun secara sepihak tanpa bukti nyata. Kita juga terkena beban tanggung jawab atas apa-apa yang telah terjadi selama ini, sehingga kemudian melahirkan stigma bahwa umat Islam adalah umat yang radikal.

Pada umumnya, orang-orang Barat berkeyakinan bahwa tindakan radikal itu tidak bisa diterima di dunia manapun dan kapanpun. Mereka mengklaim Islam sebagai agama radikal, tanpa terlebih dahulu melihat tindakan-tindakan radikal yang mereka lakukan sendiri. Maka, inilah salah satu wilayah di mana *stereotype* Barat selalu mencegah lahirnya penilaian simpatik atas sebuah institusi yang bersifat praktis

¹¹ http://swaramuslim.net/more.php?id=A1903_0_1_0_M diakses tanggal 21 Oktober 2008

dan realistik. Padahal, kalau mereka mau mengkaji ulang ajaran Islam dengan teliti dan cermat, akan sangat jelas, bahwa dalam Islam tidak ada etika dan moral satupun yang bisa dijadikan justifikasi atas suatu aksi radikal, terlebih lagi teror. Karenanya, kalau ada tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Islam tertentu, sudah barang tentu motifnya bukan karena ajaran etik-moral Islam, melainkan karena ada 'udang' yang bersembunyi di balik batu tindakan tersebut.

Kaum radikal tersebut ingin mengimplementasikan tatanan Islam melalui perjuangan bersenjata atau konfrontasi. Biasanya mereka terdorong oleh kebencian dan sikap sinis pada apa yang mereka sebut "Barat". Mereka membangkitkan kemarahan dan kebencian di kalangan Muslim terhadap Barat. Retorika yang mereka pakai mengandung banyak populisme dan dorongan untuk berbuat anarki. Mereka memandang rendah kaum modernis, dan, lalu oleh kaum modernis mereka dicap fundamentalis. Sebagian besar sarjana Barat, termasuk sarjana dari generasi muda dan yang lebih simpatik, ditolak oleh kaum radikal karena dianggap telah tercemari orientalisme, tak terkecuali orang Muslim yang mempunyai pandangan modern.¹²

Salah satu faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap jeleknya *image* Islam adalah kurang selektifnya media menggunakan kata-kata dalam memberitakan kaum muslimin. Media juga terkadang menjadi *profit-seeking organizations* yang sering membangun *image* yang salah dari satu realitas. Islam sering disajikan sebagai musuh bagi peradaban Barat. *Terms* umum yang sering dipakai dalam media Barat untuk memojokkan Islam adalah Muslim sebagai *terrorist* atau *extrimist*. Media juga

¹² Akbar S. Ahmed, "Posmodernisme Antara Bahaya dan Harapan Bagi Islam" 1992.

yang mempunyai peranan sangat besar dalam membangun *image* bahwa semua masyarakat Muslim adalah fundamentalis.¹³

Memang masih adanya bias dalam memaknai jihad yang hanya dipersepsi sebatas perang hingga menimbulkan citra negatif Islam harus segera diluruskan. "Jihad bukan hanya berani mati melainkan harus berani hidup untuk menegakkan keadilan dan kedamaian di muka bumi. Maka perlu adanya rekonsiliasi agar bisa meluruskan makna jihad dan pemikiran cendekiawan dan bergeser menjadi pemahaman yang penuh kesejukan."¹⁴

Arus globalisasi berdampak besar pada perubahan sendi-sendi kehidupan. Tidak sedikit nilai-nilai yang berasal dari Barat menjadi panutan umat Islam, bahkan sebagian besar masyarakat dunia terinkorporasi oleh nilai-nilai itu. Persoalan globalisasi seolah-olah berhadapan langsung dengan Islam, dan karena itu pula mendapat resistensi umat Islam. Padahal mestinya tidak demikian. Kita justru dituntut untuk membenahi ilmu pengetahuan agar dapat memenangkan kompetisi derasnya arus informasi dan teknologi.

Pasca perang dingin antara komunis dan kapitalis muncul kekuatan baru dari Arab juga agama Islam yang dianggap sangat kuat. Gerakan Islam itu diperkirakan bisa melawan Barat sehingga dianggap berhadap-hadapan dan muncul kalimat "jihad". Jihad sebagai perang dimaknai secara sepihak. Memang makna jihad bermacam-macam dan asal-usulnya adalah kerja keras, yakni dari kata *Jahada*,

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Pikiran Rakyat*, 8 Maret 2007

jahidu yang berarti bekerja keras, bersungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang optimal, output yang bagus untuk kesejahteraan manusia. Seseorang yang bekerja untuk dirinya kemudian bermanfaat untuk dirinya itulah jihad. Orang yang bekerja untuk dirinya dan bermanfaat bagi keluarganya itu juga jihad. Orang yang bekerja dan memberi manfaat komunitasnya, umatnya, bangsanya, juga jihad. Mencari ilmu pengetahuan seperti yang anda lakukan (mencari informasi) juga jihad. Selama ini makna jihad yang umum bahwa jihad selalu identik dengan perang, qital, dan meneteskan darah. Konotasinya selalu berhadapan dengan musuh Islam yang kafir, dan yang dianggap kafir ini semua yang tidak islami, terutama yang dianggap agresif. Misalnya Barat yang agresif, Amerika yang agresif, Inggris yang agresif, sehingga itu dianggap sebagai musuh Islam yang harus dilawan dan kalau dilawan adalah jihad.

B. Pokok Permasalahan

Bagaimana pandangan Huntington terhadap Konsep Jihad dalam Islam?

C. Kerangka Dasar Teori

TEORI KONSTRUKTIVISME (ALEXANDER WELDT)¹⁵

Konstruktivisme lahir dari sebuah kritik secara terbuka terhadap pendekatan Neorealisme dan Neoliberalisme. Manusia adalah makhluk individual yang dikonstruksikan melalui realitas sosial. Konstruksi atas manusia akan melahirkan

¹⁵ <http://ajideni.blogdrive.com/archive/1.html> diakses pada tanggal 4 November 2008

paham intersubektivitas. Hanya dalam proses interaksi sosial, manusia akan saling memahaminya.

Strukturasi menjelaskan konsep relasi sosial dan memposisikan setiap individu dalam konteks struktur pelaku : personal, lembaga, negara maupun institusi. Antara pelaku dan struktur secara mutualis saling menjelaskan dalam sebuah bentukan konstitusi yang menyatu dengan status ontologi yang sama.

Berbeda dengan realisme, yang menjelaskan realitas sosial selalu bersifat obyektif, menurut Wendt, eksistensi realitas konstruktivisme selalu bersifat subyektif tidak hanya pada konteks materi melainkan juga dunia sosial. Menurut Wendt, orang berinteraksi dalam sistem hubungan internasional idealnya berdasarkan pada keyakinan terhadap nilai teori *state-centric structural*. Intinya, hubungan internasional dapat terjadi jika sebelumnya telah dikondisikan konstruksi secara sosial dengan mengabaikan dan menafikan fakta-fakta transhistoris seperti yang selalu dianut oleh paham realisme dan neorealisme selama ini. Sistem internasional dapat saja dibangun dalam bentuk yang anarkis dan mementingkan diri sendiri, namun konstruktivisme sangat menolak gagasan (neo)realisme jika penyelamatan diri sendiri (*self-help*) adalah satu-satunya cara yang harus ditempuh dalam mengakhiri konflik politik internasional.

Penolakan Wendt atas model *self-help* tersebut disebabkan oleh, dengan meminjam teori interaksi simbolik, sebuah gagasan bagaimana sebenarnya “*self-help*” dan “politik kekuasaan” secara sosial dikonstruksi dalam sebuah kondisi anarki.

Klaim ini didasarkan atas **dua prinsip konstruktivisme** dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Pertama, orang-orang bertindak berdasarkan pada dasar makna atau pemahaman dimana obyek dan aktor-aktor lainnya adalah untuk kepentingan mereka.

Kedua, makna tersebut tidak melekat dalam dunia secara obyektif melainkan terbangun dan dipahami dalam proses interaksi semata.

Dalam konteks relasi muncul klaim bahwa konsepsi keamanan di dalam situasi anarki tidak mengharuskan suatu negara lebih mementingkan dirinya sendiri (*to be self-interested*). Menurut Wendt, perilaku dipengaruhi oleh intersubyektifitas daripada struktur materi. Hal tersebut berdasarkan pada kolektivitas makna yang melalui para aktor yang memperoleh identitas yang relatif stabil, pemahaman atas peranan khusus aktor dan harapan tentang diri. Identitas aktor menyediakan dasar-dasar kepentingannya yang kemudian didefinisikan dalam proses situasi (anarki) yang menjelaskannya. Identitas seorang aktor tidak hanya dibangun dan ditegakkan dalam interaksi sosial dengan yang lainnya semata. Identitas tersebut secara sosial menentukan jenis lingkungan anarki atau keamanan yang manakah yang akan berlaku. Seharusnya menurut Wendt, perlu ada penekanan pada format identitas yang kolektif, dimana identitas tersebut secara kolektif tergantung pada bagaimana kepentingan itu didefinisikan. Berdasarkan atas masalah apa dan sejauh mana identitas sosial melibatkan sebuah identifikasi dengan kondisi akhir identitas lainnya. Penjelasan ini merupakan alasan utama mengapa dalam kondisi anarki tidak harus diakhiri dengan *self-help* dalam menyudahi konflik internasional.

Identitas kolektif menekankan tujuan positif dengan menjadikan yang lainnya juga sedemikian rupa sehingga mereka juga secara kognitif merupakan bagian dari diri tersebut dan kesejahteraan merupakan perhatiannya. Para aktor yang memiliki identitas kolektif menggambarkan kepentingan mereka atas sebuah level agregasi yang lebih tinggi yang berdasarkan pada perasaan-perasaan atas solidaritas, komunitas dan loyalitas. Poin-poin tersebut tidak mengartikan bahwa identitas kepentingan sendiri (*self-interested*) akan ditempatkan kembali dalam satu kolektivitas melainkan kerjasama mungkin mengubah identitas aktor daripada struktur yang dihasilkan. Maka dalam pemahaman atas identitas, Wendt mengharuskan kita memfokuskan atas hubungan antara “apa yang dilakukan oleh para aktor” dan “siapakah mereka”. Identitas kepentingan pribadi terletak pada jantung sistem “*self-help*” dan perubahan identitas.

Ruang Lingkup Konstruktivisme Wendt

Konstruktivisme merupakan teori struktural sistem internasional yang klaim-klaim intinya sebagai berikut :

- (1)** Negara merupakan unit analisis prinsipil bagi teori politik internasional;
- (2)** Struktur utama dalam sistem negara lebih bersifat intersubyektif, daripada bersifat material;
- (3)** Identitas dan kepentingan negara lebih membangun struktur-struktur sosial tersebut, dari pada diserahkan secara eksogen pada sistem oleh sifat dasar manusia atau politik domestik.

Konsepsi Struktur Sosial

Konsepsi konstruktivis Wendt tentang struktur sosial : Struktur sosial memiliki tiga elemen : (1) pengetahuan bersama, (2) sumber daya material, dan (3) praktek. Struktur sosial dijelaskan dalam beberapa hal, oleh pemahaman, harapan atau pengetahuan bersama. Hal ini menciptakan aktor-aktor dalam suatu situasi dan sifat hubungan mereka, apakah kooperatif atau konfliktual, *Dilema keamanan*, sebagai contoh, adalah struktur sosial yang terdiri dari pemahaman intersubjektif di mana negara-negara sangat curiga dalam membuat asumsi-asumsi keadaan yang buruk tentang maksud masing-masing pihak, dan sebagai akibatnya menegaskan kepentingan mereka dalam hal menolong diri sendiri. *Komunitas keamanan* merupakan suatu struktur sosial yang berbeda, yang terdiri dari pengetahuan bersama di mana negara percaya satu sama lain untuk menyelesaikan perselisihan tanpa perang. Ketergantungan struktur sosial pada pemikiran-pemikiran ini adalah hal di mana konstruktivisme memiliki pandangan idealis (atau 'orang-pemikir') struktur.

Core/inti Struktur Sosial

- ☐ Tidak ada realitas sosial yang bersifat obyektif.
- ☐ Dunia Sosial termasuk hubungan internasional, merupakan suatu konstruksi manusia.
- ☐ Dunia sosial bukanlah sesuatu yang *given*; dunia sosial bukan sesuatu yang berasal dari luar, melainkan wilayah *intersubjektif*, dunia sosial sangat berarti bagi masyarakat yang membuatnya dan hidup di dalamnya, dan yang memahaminya.

- ☐ Dunia sosial dibuat atau dibentuk oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

Konstruktivisme berfokus pada bagaimana ide dan identitas dibentuk, bagaimana ide dan identitas tersebut berkembang membentuk pemahaman (kesadaran) dan mendorong negara berkepentingan untuk merespon kondisi di sekitarnya. Kaum konstruktivis percaya bahwa ide dan identitas adalah produk yang dapat dibentuk dari proses sejarah yang khusus. Karena itu, mereka memberi perhatian pada wacana umum yang ada ditengah masyarakat sebab wacana merefleksikan serta membentuk keyakinan dan kepentingan, juga mempertahankan norma-norma yang menjadi landasan bertindak masyarakat (*accepted norms of behavior*)¹⁶.

Kalangan orientalis (yang dianggap pihak Barat) memahami Timur (mayoritas adalah Islam) sebagai suatu pemahaman dan analisa yang tidak berimbang, cenderung menyudutkan pihak yang kedua. Turner¹⁷ mencoba menjelaskan di mana letak ambiguisitas antara keduanya (Islam dan Barat), mana yang menjadi persamaan dan perbedaannya. Kita pernah diguncangkan oleh salah satu tokoh orientalis Samuel Huntington, yang berjudul *The Clash of Civilization and the Remaking of world Order*. Di dalam pandanganya ini menjelaskan bagaimana Barat dan non-Barat

¹⁶ <http://jendelaekologi.org/Konstruktivisme.php> diakses pada tanggal 4 November 2008

¹⁷ Susanto, Happy, *Membongkar Hegemoni Wacana Sosiologi Barat* dalam Jurnal Pemikiran Islam Vol.1

(Timur) adalah dua wilayah yang saling berbenturan. Menurut Huntington, pasca runtuhnya Komunisme maka Islam memiliki peluang untuk berbenturan dengan Barat. Konflik yang terjadi lebih pada kebudayaan yang berbeda antar keduanya. Lebih lanjut Huntington menyatakan :

“Dalam dunia baru tersebut, konflik-konflik yang paling mudah menyebar dan sangat penting sekaligus paling berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, antara golongan kaya dengan golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda”.

Huntington adalah tokoh yang disebut-sebut sebagai penasihat politik penguasa negeri Paman Sam itu. Kejahatan AS di negara-negara Muslim selama ini tak lepas dari petuahnya. Dalam bukunya yang kontroversial, *The Clash Civilization*, ia menuding Islam sebagai kekuatan yang mengancam kepentingan Barat di negara-negara Muslim. Atas dasar tesis Huntington, itu rezim AS tak segan-segan menyerang pihak-pihak yang dianggap melawan kepentingan AS, terutama negara-negara Muslim. Tak ayal pula, aktivis dan organisasi dakwah dan sosial Islam yang melawannya dianggap teroris.

Jihad dalam pandangan Huntington lebih diidentifikasi dengan perang suci (*Holly War*) atau dengan bangkitnya perlawanan yang diiringi dengan radikalisme. Jihad sebagai landasan ideologis/spiritual ummat Muslim dalam melakukan berbagai peperangan, dalam bukunya *Clash of Civilizations*, Huntington menyandingkan jihad dengan Perang Salib. Ketika terjadi beragam kekerasan, terror dan perlawanan yang

dilakukan kelompok Islam, maka pandangan Barat akan langsung tertuju pada Jihad. Jihad menjadi sebuah biang kerok permasalahan yang melatarbelakangi setiap kekacauan.

Inilah bentuk *phobia* Huntington sebagai bagian dari masyarakat Barat yang memandang perlunya antisipasi akan pertumbuhan peradaban Islam yang mengancam. Huntington mencoba membangun pandangan yang miring mengenai konsep Jihad, yang mana Jihad itu sendiri juga merupakan kekuatan dahsyat yang dimiliki oleh Islam. Dalam tradisi konstruktivisme, politik internasional tidak dipahami sebagai sesuatu yang *given*, melainkan *constructed*. Alexander Wendt, mengemukakan bahwa "*anarchy is what states make of it*".

D. Hipotesa

Dengan mengaitkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran, penulis mengajukan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

- Pandangan Huntington terhadap konsep jihad dalam Islam adalah naif dan terlalu menggeneralisir karena hanya bertumpu pada setiap tindakan radikalisme atau kekerasan yang terjadi di dunia Islam. Pandangan Huntington itu dibangun berdasarkan kepentingannya sebagai masyarakat Barat yang menganggap Islam sebagai ancaman terhadap superioritas Barat.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis lebih bersifat kepustakaan yang diperoleh dari berbagai buku, literature-literatur, bacaan-bacaan dan jurnal ilmiah, majalah, surat kabar serta situs-situs internet yang isinya sesuai dengan tema yang diangkat penulis dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

F. Jangkauan Penulisan

Untuk dapat memberikan sumbangan penelitian, idealnya sebuah riset harus dilaksanakan dalam empat tahap, yakni: 1) Normatif, 2) Historis, 3) Kritis, 4) Perspektif Empiris.¹⁸

Ruang lingkup penelitian ini lebih ditekankan pada aspek normative dan histories tanpa mengenyampingkan aspek kritis dan perspektif empiris. Jadi sebenarnya terdapat saling keterkaitan dari empat aspek ini. Secara lingkup waktu maka pembahasan akan lebih di titik beratkan dari rentang waktu pasca terjadinya tragedi WTC 11 September 2001, tanpa mengenyampingkan beragam hal historis yang berkaitan erat dengan permasalahan ini.

G. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

¹⁸ Mumtaz Ahmad, ed., *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, Mizan, Bandung, 1993, hal.30

1. Memberikan eksplanasi yang kritis dan objektif terhadap persepsi negative Barat terhadap Islam pada umumnya dan Jihad sebagai mekanisme perjuangan yang mereka identikkan sebagai Holy War, serta bisa memberikan penjelasan dan solusi bagaimana jihad menjadi perangkat yang yang tidak bisa lepas dari bagian umat islam tanpa harus dengan kekerasan, jihad sebagai manajemen diri dan umat menghadapi globalisasi.
2. Sebagai sarana implementasi teori-teori yang penulis peroleh selama kuliah terhadap fenomena persepsi negative dan stigma jihad sebagai pemicu timbulnya gerakan radikalisme dan ekstrimisme di dunia Islam.
3. Sebagaimana dalam proses Hidup yang harus dijalani dengan ujian dan rintangan, Penulis terinspirasi oleh QS Al Ankabut: 2-3: "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan saja mengatakan kami beriman sedangkan mereka belum diuji lagi?. Dan sesungguhnya orang-orang sebelum mereka....". Jika Penulis analogikan ayat diatas dengan kondisi Penulis sekarang, maka tujuan penulisan skripsi ini juga adalah sebagai salah satu ujian dan salah satu syarat yang menempati hirarkis tertinggi untuk meraih gelar kesarjanaan pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: Merupakan bab pendahuluan, yang berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, tujuan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini akan membahas tentang dinamika pertumbuhan dan pemikiran Huntington.

BAB III: Bab ini akan membahas tentang kondisi real dan faktual di dunia islam yang menjadi pandangan subjektif dunia Barat.

BAB IV: Bab ini akan membahas pandangan Huntington sebagai Orientalis terhadap jihad dalam Islam.

BAB V: Bab ini akan berisi kesimpulan yang bisa memberikan eksplanasi yang komprehensif terhadap seluruh pembahasan.